

Revitalisasi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam Islamic Civilization

Richway

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lahat

Email: richwaypascarf@gmail.com

Abstrak: *Faculty of Dakwah and Communication UIN Raden Fatah Palembang constitute a valuable asset in creating propaganda resources to keep the Islamic Civilization. But the conditions of the students of the Faculty of Dakwah now showing symptoms of pragmatism. Most of them just put the value of academic and forget the obligations and responsibilities as a volunteer custodian of Islamic Civilization in the community. Critical thinking skills in addressing any problems in society increasingly minimal. Hence the need for mental revitalization and strategy in delivering propaganda in society. Hone back critical thinking skills and the ability to write expected to answer the social problems caused by various factors. This effort is expected to also not just limited discourse, but no real steps from the Faculty of Dakwah itself to the revitalization of mental and propaganda strategy.*

Keyword: *Revitalization, Islamic Civilization*

Abstrak: *Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang merupakan aset yang bernilai tinggi dalam menciptakan sumber daya dakwah untuk menjaga Islamic Civilization. Namun kondisi para mahasiswa Fakultas Dakwah saat ini mulai menunjukkan gejala pragmatisme. Kebanyakan di antara mereka hanya mengutamakan nilai secara akademis dan melupakan kewajiban serta tanggung jawabnya sebagai kader pemelihara Islamic Civilization dalam masyarakat. Kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi setiap permasalahan dalam masyarakat semakin minim. Oleh karena itu perlu adanya revitalisasi mental serta strategi dalam menyampaikan dakwah di masyarakat. Mengasah kembali kemampuan berpikir kritis serta kemampuan menulis diharapkan mampu menjawab permasalahan sosial yang diakibatkan oleh berbagai faktor. Upaya ini diharapkan juga tidak hanya sebatas wacana, namun ada langkah-langkah real dari Fakultas Dakwah itu sendiri guna revitalisasi mental serta strategi dakwah.*

Keyword: *Revitalisasi, Islamic Civilization*

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman dengan segala perubahannya berlangsung dengan cepat. Memasuki era *sophisticated* seperti saat ini kita harus siap menghadapi semua kemungkinan yang akan terjadi. Kemungkinan tersebut bisa saja dalam bentuk perubahan ke arah yang positif maupun negatif. Namun dari sekian banyak perubahan yang dibawanya, ada satu hal yang membutuhkan perhatian khusus

*) **Penulis: Dosen Tetap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

yaitu yang berhubungan dengan akhlak atau moral pada umat manusia. Yusuf al-qardhawiy mengungkapkannya bahwa;

“Fenomena paling menonjol dan paling mencemaskan dari pengaruh peradaban masa kini adalah lepasnya ikatan moral yang diajarkan setiap agama samawi manapun. Sebab buah dari jenis pohon materialisme dan pragmatisme yang menjiwai peradaban Barat tidak mungkin dapat berbuah akhlak mulia yang dapat memperkokoh sendi kehidupan sosial. Sebaliknya, justru membuahakan kebobrokan dan dekadensi moral yang menggoyahkan struktur masyarakat”.¹

Apa yang dikatakan oleh Yusuf al-qardhawiy telah banyak kita lihat buktinya saat ini. Lalu siapa dan apa yang harus dilakukan dalam menyikapi dekadensi moral? Krisis moral adalah tanggung jawab kita bersama, baik diri pribadi, masyarakat, dan negara. Namun yang ingin penulis fokuskan dalam tulisan ini adalah peran penting mahasiswa Fakultas Dakwah sebagai agen perubahan yang mengawal *Islamic Civilization*. Mahasiswa dakwah yang selanjutnya akan penulis sebut sebagai kader dakwah mengemban tugas yang sangat penting dalam menjaga peradaban.

Bohm menyatakan “...the world is in a difficult situation and has been basically for a long time; that we know have many crises in various parts of the world”.² Pada tahun 1994 dimana Bohm menyatakan statement bahwa dunia berada dalam situasi yang sulit dan krisis terjadi di berbagai belahan bumi. Bohm telah mengamati bahwa krisis di berbagai bidang dan di berbagai belahan dunia sebagai ancaman nyata bagi manusia. Jika pada tahun 1994 saja Bohm telah melihat banyak krisis yang terjadi, lalu bagaimana dengan keadaan saat ini di tahun 2016 khususnya di Indonesia.

Tidak akan ada keberhasilan dalam dakwah kecuali adanya perjuangan, pengorbanan, baik dengan jiwa, harta, waktu, maupun tenaga. Inilah karakter orang-orang beriman, dimana ukhuwah imaniah dan akidah yang kokoh takkan melekat dalam diri mereka, kecuali setelah mereka memiliki akar keteguhan dan kekuatan kehendak.³ Mengutip pendapat tersebut maka diharapkan setiap individu berperan aktif dalam masyarakat, tanggap terhadap setiap permasalahan yang muncul, serta memiliki jiwa yang ikhlas untuk berdakwah di jalan Allah SWT mengawal *Islamic Civilization*.

¹Al-Qardhawiy, Yusuf, *Islam Peradaban Masa Depan*. Terj. Mustolah Maufur MA, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), hlm. 35

²David Bohm, *Thought System* (London: Routledge, 1994), hlm. 1

³Al-Wa'iy, Tafi Yusuf, *iman Membangkitkan Kekuatan Terpendam*. Penerjemah Syarifuddin, (Jakarta: Al-I'tishom, 2004), hlm. 3

Phenomenon Nowadays

Alcohol around the world. I have been citing examples of killings from societies around the world. I could go on all day. And these are usually killings of relatives or friends. Thus they are usually killings that all the local people deem murder. In one early search through the Human Relations Area Files, I found alcohol used in 23 societies. And I found drunken brawling among 16 of these 23. Four other studies had similar findings.

Jellinek defines alcoholism as any use of alcoholic beverages that causes any damage to the individual or society or both.⁴

Salah satu contoh permasalahan yang terjadi di masyarakat terutama di kota-kota besar adalah kegemaran mengkonsumsi alkohol. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Naroll, bahwa 16 dari 23 kasus pembunuhan yang dikutipnya disebabkan oleh perkelahian dalam keadaan mabuk. Penelitian yang dilakukannya didukung oleh empat penelitian lain yang serupa.

Child abuse around the world. Child abuse is unnatural. All mammals are attached to their young. Parents care for their offspring. Most primates do so especially. Apes do so even more. And mankind is distinguished from all other mammals by the length of time children are dependent on grownups and need their care. Among chimpanzees as among people, adults often care for young other than their own.⁵

Kasus lainnya adalah pelecehan anak di seluruh dunia. Kita seakan kembali pada masa jahiliyyah, dimana para orang tua tega membunuh dan mengubur anaknya hidup-hidup. Bahkan di zaman yang kita sebut modern ini perlakuan keji terhadap anak-anak seakan melebihi zaman jahiliyyah. Sebagaimana yang dikatakan Naroll sesungguhnya pelecehan anak adalah tidak wajar. Semua mamalia menyayangi anak-anak mereka. Orang tua merawat anak-anak mereka. Kebanyakan primata juga melakukannya. Apes bahkan sangat menyayangi anaknya. Bagaimana dengan manusia yang notabene diberi akal yang membedakannya dengan hewan? Contoh tersebut hanya dua dari kasus yang sering terjadi saat ini. Masih banyak permasalahan lain dalam masyarakat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Sedemikian kuatnya pengaruh perubahan zaman salah satunya membawa efek pada pembentukan karakter manusia pada zaman yang bersangkutan. Melihat dua contoh di atas seakan kita kembali pada kehidupan zaman jahiliyyah dimana orang tua tega membunuh atau bahkan mengubur anak hidup-hidup. Maka

⁴Naroll, Raoul. 1983. *The Moral Order: an Introduction to the Human Situation*. Sage Publications, Beverly Hills/London/ New Delhi, hlm. 182

⁵Ibid, hlm. 244

penting kiranya aspek pembinaan akhlak sebagaimana pada periode awal Mekah. Pembinaan akhlakul karimah serta penguatan atau *reinforcement* harus kembali digambarkan. Muhammad Ahmazun menyatakan bahwa;

“Metode al-Quran dalam pembinaan akhlak pada periode Mekah ini dijalankan atas dasar dua hakekat pokok, yaitu (1) Penafian (*al-Nafyu*) dan (2) Penguatan (*istbat*). Tujuan dari dasar yang pertama, adalah mewujudkan kebersihan jiwa dari kerak-kerak kejahiliyahan. Sedangkan dasar yang kedua, ditujukan untuk mengokohkan tiang-tiang bangunan akhlak dalam jiwa seorang mukmin.⁶

Membina akhlak yang mulia membutuhkan usaha yang kuat serta keteguhan hati yang ikhlas karena Allah SWT. Sebagaimana menajamkan pisau yang telah berkarat, untuk memperoleh pisau yang tajam maka karat yang terdapat pada pisau harus dibersihkan terlebih dahulu, kemudian baru mulai mengasah untuk menajamkan mata pisau. Ini merupakan tugas kita bersama namun lebih terfokus pada kader dakwah yang memang telah disiapkan untuk itu. Meminjam istilah ekologi manusia maka kader dakwah adalah profil penjaga kehidupan kemanusiaan dan lingkungan dimana ia berada. Keseimbangan kehidupan sosial sangat bergantung pada seberapa besar masyarakat peduli pada lingkungannya.

B. Urgensi Makna Khalifah Fi al-Ard

Manusia diciptakan sebagai khalifah *fi al-ard* yaitu pemimpin di dunia. Pada awal penciptaan manusia oleh Allah SWT, malaikat meragukan tujuan penciptaan manusia. Malaikat berdialog dengan Allah SWT dan menanyakan mengapa menciptakan makhluk yang akan membuat kerusakan di muka bumi. Namun Allah SWT Maha Tahu atas apa yang diciptakannya. Malaikat tunduk pada perintah Allah SWT. Sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 30;

اَمِنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ وَاذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ اِنِّي جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا اَتَجْعَلُ فِيهَا
نُصِيْحًا بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ اِنِّي اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

⁶Amahzun, Muhammad, *Manhaj Dakwah Rasulullah*. Penerjemah Anis Maftukhin dan Nandang Burhanuddin, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 94

Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Sesungguhnya Allah SWT tidak pernah menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Allah SWT menciptakan manusia untuk menjadi pemimpin di muka bumi, menjadi pemimpin yang menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Dengan segala kenyamanan dan nikmat yang diberikan Allah SWT berupa hamparan hijau yang dibentangkan, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan sebagai makanan bagi manusia serta semua kesenangan yang ada di muka bumi ini, maka sepatutnyalah manusia menjaga keseimbangan kehidupan di dunia.

Dalam al-Quran surat Al-Dzariyat ayat 56 Allah SWT berfirman;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah (kepada-Ku)."

Dari kedua firman Allah SWT tersebut dapat kita cermati bahwa tujuan penciptaan manusia yang pertama adalah sebagai pemimpin di muka bumi dan yang kedua adalah manusia diciptakan untuk beribadah. Dalam tujuan penciptaan tersebut juga terkandung tugas yang diamanahkan Allah SWT kepada manusia. Tugas yang pertama adalah menjaga kehidupan di dunia yang berhubungan dengan sesama manusia serta makhluk lainnya dan yang kedua adalah tugas atau tanggung jawab dalam hubungannya kepada Allah SWT.

Tugas adalah melakukan hal yang benar, ketika ia memang harus dilakukan, tanpa harus diberitahu bahwa ia harus dilakukan.⁷ Manusia memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan tanggung jawab ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya ketundukan kepada Allah SWT serta akhlak yang mulia sebagai modal utama.

Tulisan ini akan menitik beratkan pada urgensi mahasiswa Fakultas Dakwah sebagai pemelihara *Islamic Civilization*.

C. Revitalisasi Mental Dakwah

Revitalisasi mental dakwah dalam tulisan ini merujuk pada keadaan mental kader dakwah yang sebelumnya berada pada kondisi ideal, namun seiring perjalanan waktu keadaan mental tersebut telah berubah. Perubahan ini menuju kearah yang negatif atau dengan kata lain para kader dakwah tidak lagi memiliki ruh perjuangan untuk menjaga peradaban sesuai dengan nilai-nilai Islam.

⁷ Joseph P Fanklin, *Building Leaders the West Point Way*, Terj. Martha Pratana, (Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2008), hlm.43

Banyak di antara kader dakwah terjebak pada pola pemikiran pragmatis. Farid Esack memberi istilah yang berbeda yaitu dengan istilah *personal salvation* (keselamatan pribadi). Esack menyatakan bahwa “Pada akhirnya, pandangan muslim yang lebih nyata adalah kecenderungan yang sangat kuat yang lebih mementingkan keselamatan pribadi (*personal salvation*) sebagai jalan untuk mengubah dunia.⁸ Mental mencari keselamatan pribadi banyak kita jumpai dalam kehidupan para kader dakwah saat ini. Dimana kekuasaan, politik, ekonomi dan lain sebagainya telah melemahkan semangat dakwah mereka. Ketika dakwah mereka tidak lagi didengarkan, banyak diantara mereka memilih jalan selamat bagi dirinya sendiri. Pola berpikir seperti ini yang perlu diluruskan kembali agar perjalanan kehidupan masyarakat dapat tercerahkan.

Sekeras apapun tantangan yang ditemui dalam medan dakwah harus disikapi dengan optimis serta adanya sikap saling mendukung antar sesama kader dakwah. Keteguhan hati kader dakwah dan kondisi saling meneguhkan merupakan kunci kesuksesan dalam perjalanan dakwah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 2;

لَا آمِينَ النَّبِيَّتِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَ
 شَتَانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوا عَنِ الْحَرَامِ بِيَتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَ رِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 وَ لَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَ الْعُدْوَانِ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ أَنْ تَعْتَدُوا وَ تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَ التَّقْوَى
 اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Berbagai macam rintangan harus dihadapi dengan keteguhan hati serta dukungan penuh sesama aktivis dakwah. Semakin banyak ujian yang dilalui oleh seorang kader dakwah maka semakin teruji kualitas perjuangannya. Sebagaimana yang dinyatakan Fanklin bahwa “baja yang baik keluar dari api yang panas”.⁹

Kita tidak akan pernah tahu hasil dari setiap yang kita lakukan. Kita hanya perlu melakukan yang memang harus dilakukan karena kita telah mengetahui dengan jelas hakikat penciptaan manusia. Berada dalam setiap era dan menjaga perkembangannya menjadi satu keharusan bagi kader dakwah. Berlaku acuh tak acuh dan mementingkan keselamatan pribadi bahkan akan memperparah keadaan yang artinya kita telah melepaskan tanggung jawab yang telah diamanahkan

⁸ Farid Esack, *On Being a Muslim*, Terj. Dadi Darmadi (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 109

⁹ Joseph P Fanklin, *Op. Cit. hlm.* 46

kepada kita. “Orang-orang seperti ini tidak menyadari bahwa peranan sosial politik yang mereka mainkan di dalam kehidupan mereka sehari-hari juga berimbang juga, baik itu kepada semakin semrawutnya masalah dunia, atau mengubahnya menjadi sebuah dunia yang sangat manusiawi”.¹⁰

Kita tidak akan pernah tahu hasil dari apa yang kita lakukan kemarin maupun hari ini. Terkadang hasil dari perbuatan baru dapat dirasakan bertahun-tahun setelahnya. Namun dapat pula hasilnya dirasakan seketika. Jika Esack lebih menekankan pada aspek politik, maka penulis lebih fokus pada mental kader dakwah. Segala sesuatu yang dilakukan kader dakwah hari ini mungkin saja dapat membawa perubahan besar yang positif, itu yang kita harapkan. Atau dapat pula menambah kekacauan jika kita tidak bertindak dengan benar.

Kondisi mental pertama yang sangat urgen adalah kemampuan untuk berpikir kritis (*out of the box*). Fenomena yang ada sekarang banyak menimpa kader-kader dakwah adalah kemalasan dalam berpikir dan mengkritisi persoalan-persoalan yang terjadi di sekitarnya.

Sebuah pemikiran yang logis dan menarik yang digambarkan oleh Naroll berkaitan dengan pentingnya pikiran (*mind*). Betapapun kuat sebuah tubuh, tidak akan berarti tanpa adanya jiwa atau pikiran. Tubuh (*body*) tidak akan mampu melakukan apapun tanpa komando dari pikiran (*mind*). Sedemikian pentingnya pikiran dan berpikir kritis maka hal tersebut menjadi sebuah keharusan bagi kader dakwah.

“By mental illness, I mean a disorder of the mind rather than the body. In the cybernetic model, it is easy to tell the one from the other. The body of a computer is its hardware; the mind of a computer is its software-its programs and its data. A typical computer has a strictly defined body: an inventory of physical components. It may have an infinite variety of software supplied to it. However powerful the hardware, however swift the central processing unit, however capacious and quick of access the memory, a computer can do nothing at all without software.”¹¹

Waktu terus berputar dan tidak akan pernah kembali ke masa yang telah lalu. Perubahan waktu yang begitu cepat dengan segala persoalan di dalamnya menuntut kita untuk terus berpikir kritis secepat perubahan itu sendiri. Sering kita dapati ide-ide kritis kita kemarin bahkan tidak relevan lagi dalam menjawab permasalahan-permasalahan hari ini.

¹⁰Farid Esack, *Op. Cit.*, hlm. 109

¹¹Raoul Naroll, *The Moral Order: an Introduction to the Human Situation* (Beverly Hills: Sage Publications, 1983), hlm. 163

Guy Hale menyatakan bahwa “...change is happening so much more quickly these days, how well and how fast we think has become crucial”.¹² Statement Hale tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa kita harus bergerak dan bertindak cepat dalam menyikapi setiap perubahan yang ada. Disinilah dibutuhkan kader-kader dakwah yang kreatif dan menyukai tantangan. Kemauan untuk melakukan sesuatu yang berbeda dengan orang lain bahkan yang belum terpikirkan oleh orang lain.

Penulis ingin memberikan sebuah contoh tentang bisnis kopi yang dibangun oleh Starbucks. Apa yang menyebabkan bisnis ini terus berkembang hingga ke 37 negara? Berawal dari impian “gila” seorang mantan CEO Starbucks Howard Schultz yaitu “apa yang terjadi seandainya biji kopi Starbucks yang berkualitas dipadukan dengan keindahan dan keromantisan kedai-kedai kopi Eropa?”.¹³ Sekali ide-ide kritis memenangkan setiap langkah dalam aspek apapun.

Selain ide brilian, ide yang berbeda dengan orang lain bahkan tidak terpikirkan oleh orang lain dan dianggap gila, penulis juga menyimpulkan bahwa asas keterbukaan terjalin pada segenap karyawan dan orang-orang yang berada dalam jaringan Starbucks. Konsep ini dapat kita gunakan dalam menjalankan bisnis dakwah. Selama ini kita kurang memiliki ide-ide kreatif dalam berdakwah, dan cenderung tertutup sehingga masyarakat menilai kader-kader dakwah eksklusif.

Terdapat budaya unik yang mereka ciptakan dalam menjalin hubungan yang harmonis serta menciptakan rasa aman yang tak terlupakan bagi konsumen dimana pemberdayaan, kewirausahaan, kualitas, dan pelayanan dianggap sebagai nilai-nilai perusahaan.¹⁴ Dan hubungan antar manusia sebagai prioritas, sepadan dengan kualitas produk dan layanan.¹⁵ Nilai-nilai yang disebutkan dalam The Starbucks Experience ini semuanya telah dicontohkan oleh Rasulullah jauh sebelum Starbucks ada tentunya. Namun kita meninggalkan dan melupakan, bahkan sebagian tidak menggali lagi bagaimana sejarah telah mencatat dengan cermat perjalanan bisnis dakwah Rasulullah SAW yang melahirkan jaminan keselamatan akhirat. Ini benar-benar luar biasa, bisnis dakwah yang tidak pernah berhenti, dilengkapi panduan yang benar yaitu al-Quran dan Hadits yang menuntun kita pada kesuksesan yang nyata.

Keadaan mental selanjutnya adalah kurang memanfaatkan waktu secara tepat. Di era teknologi modern ini hampir semua aktivitas kehidupan manusia menjadi lebih mudah. Namun kemudahan-kemudahan yang ada cenderung melenakan kita terhadap efektivitas waktu. Allah SWT telah mengingatkan kepada

¹²Guy Hale, *The Leader's Edge: mastering The 5 Skills of Breakthrough Thinking* (USA: McGraw-Hill Companies, 1996), hlm. vii

¹³Joseph A Michelli, *The Starbucks Experience: 5 Prinsip untuk Mengubah Hal Biasa Menjadi Luar Biasa*. Terj. Hero Patrianto (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 2

¹⁴Joseph A Michelli, *loc. cit*, hlm. 9

¹⁵Joseph A Michelli, *loc. cit*, hlm. 19

kita akan arti penting dari waktu. Dalam al-Quran surat al-Asr ayat 1-3 Allah SWT berfirman;

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ضَرِّ وَالْآءِ

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.

Dari firman Allah tersebut secara eksplisit menyebutkan arti penting dari waktu. Hanya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesebarannya yang beruntung. Beriman disini mengandung arti bahwa kita meyakini tentang datangnya hari pembalasan sehingga kita menggunakan waktu sebaik-baiknya. Hidup di dunia hanya persinggahan, dan kehidupan yang kekal adalah kehidupan akhirat. Sedangkan beramal sholih adalah senantiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat dan bernilai ibadah, sehingga segala sesuatu yang dilakukan tidak sia-sia.

Sejalan dengan firman Allah SWT mengenai waktu, John dan Robert dalam Timpe menyatakan bahwa “Waktu adalah sumberdaya yang unik. Setiap orang memilikinya dalam jumlah yang sama. Ia tidak dapat dibeli dan setiap hal memakan waktu. Pemecahan nyata satu-satunya adalah penggunaan waktu dengan lebih baik”.¹⁶ Semua kembali kepada individu apakah mampu memanfaatkan kesempatan hidup dengan baik terutama dalam berbuat kebajikan dan kesabaran dalam konteks dakwah.

D. Menjadi Manusia Pembelajar

Tampaknya kita harus menjadi seorang pembelajar sejati. Sebagaimana teori QLT yang dicetuskan oleh James J. Mapes yang membuat sebuah circle (lingkaran) dimana dalam lingkaran tersebut terdapat pertanyaan, lalu muncul kontemplasi, lalu lahirlah ide, melakukan pengujian atau tes, dan terakhir merefleksikan. Seorang kader dakwah dituntut dan dibutuhkan kreativitas serta keberaniannya dalam mengamati setiap kejadian di sekitarnya khususnya masalah-masalah yang *urgent*.

Dari hasil observasi mandiri tersebut tentunya akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan, dan tentunya pertanyaan tersebut membutuhkan atau meminta jawaban. Maka akan muncul ide-ide kreatif guna pemecahan masalah. Setelah mendapatkan ide dari pertanyaan yang muncul tersebut, maka sudah selayaknya untuk dilakukan eksperimen, uji coba. Uji coba atau tes tersebut lalu direfleksikan dalam kehidupan nyata. Rangkaian teori QLT tersebut menurut hemat

¹⁶A. Dale Timpe, *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia Mengelola Waktu* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 69

penulis harus diterapkan dalam kehidupan nyata para kader guna mensupport kegiatan dakwah dalam dunia yang selalu berubah dengan cepat. Kemauan untuk menganalisis, memikirkan setiap permasalahan, mencari pemecahan, lalu merefleksikan.

Disamping kemampuan analisis, memiliki pengetahuan dan motivasi saja tidaklah cukup. John “*research has shown that the qualities, characteristics and skills required in a leader are determined, to a large extent, by the demands of the situation in which he functions as a leader*”.¹⁷ Penelitian telah menunjukkan bahwa kualitas, karakteristik dan keterampilan yang dibutuhkan seorang pemimpin sebagian besar ditentukan oleh tuntutan situasi di mana ia berfungsi sebagai pemimpin. Kualitas seorang kader dakwah akan teruji dan karakter yang kokoh akan terbentuk oleh tempaan situasi yang dilaluinya. Seorang kader dakwah selayaknya menggunakan seluruh kompetensi yang dimilikinya untuk dapat melaksanakan kerja-kerja cerdas. Meminimalisir energi yang dikeluarkan namun mampu menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Bekerja cerdas tidak lain hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mampu mengeksplorasi kemampuan berpikirnya (*thinking skills*).

Guy Hale menyatakan bahwa “...the hallmark of the new leader is this ability to think critically and implement proactively. Such a leader, he or she handles information so well, can better deal with issues, not just symptoms”.¹⁸ Sejalan dengan Hale, Bohm juga menyatakan hal yang sama, dimana urgensi berpikir menjadi sesuatu yang utama dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Bohm menyatakan “*Thought has produced tremendous effect outwardly*”.¹⁹ Pemikiran telah menghasilkan efek yang luar biasa. Menganalisa permasalahan bagi seorang kader dakwah merupakan sebuah kebutuhan. Mampu menjadi rujukan bagi setiap permasalahan yang ada dalam masyarakat. Mengikuti isu-isu terkini sehingga mampu mendeteksi gejala serta perubahan yang terjadi dengan cepat. Kemampuan berpikir kritis merupakan tolok ukur keberhasilan kader dakwah membawa perubahan yang positif dalam setiap perkembangan yang terjadi. Layaknya seorang dokter yang menganalisa penyakit seorang pasien dengan menanyakan gejala-gejala apa yang dialami pasien beberapa hari terakhir. Dengan memahami gejala yang ada, dokter dapat mendeteksi penyakit apa yang diderita pasien. Disamping itu, seorang dokter harus mengikuti perkembangan kedokteran terkini sehingga dapat mendeteksi setiap perubahan yang terjadi dalam dunia kesehatan.

¹⁷ William John Byrt, *Leaders and Leadership* (Australia: Globe Press, 1978), hlm. 14

¹⁸ William John Byrt, *loc. cit.*, hlm. 14

¹⁹ David Bohm, *Thought System* (London: Routledge, 1994), hlm. 5

E. Karakter Kader Dakwah

Karakter seorang pemimpin atau kader dakwah tentunya akan berbeda dengan karakter kebanyakan orang. Karakter yang terbentuk akan mengarahkan pada tindakan yang mencerminkan keadaan, bagaimana harus bertindak, serta bersikap berdasarkan situasi-situasi yang dilaluinya. Karakter ini juga tidak terlepas dari kebiasaan berpikir serta pengalaman hidup yang dilalui.

Ada beberapa karakter pemimpin menurut Mapes²⁰ yang pertama yaitu berkomitmen pada sebuah visi. Seorang kader dakwah harus memahami sepenuhnya tentang tujuan serta langkah-langkah yang akan ditempuhnya dalam upaya mencapai tujuan. Pemahaman akan hakikat visi bagi seorang kader dakwah menunjukkan kekuatan komitmen terhadap apa yang dicita-citakan. Yang ke-dua adalah memiliki integritas, dimana integritas ini dapat diartikan sebagai tindakan nyata dan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai utama dari visi pribadinya. Integritas kader dakwah dalam menjalankan visinya harus didukung oleh kepribadian yang jujur. Konsisten dalam setiap tindakan, nilai-nilai, menggunakan metode-metode yang dianggap relevan dengan dakwah, ukuran pencapaian yang diinginkan, prinsip apa yang akan diterapkan dan berbagai hal yang dihasilkan merupakan cerminan bagi integritas kader dakwah.

Karakter ke-tiga yang harus dimiliki kader dakwah adalah komunikasi. Kemampuan berkomunikasi bukan terletak pada apakah kader dakwah telah menyampaikan atau menuliskan pesan bagi audien, melainkan bagaimana pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan. Pihak yang mengkomunikasikannya haruslah menentukan pesan yang ingin disampaikan, memutuskan bagaimana menyatakan pesan tersebut (menerjemahkan gagasan ke dalam kata-kata atau simbol), dan memutuskan saluran apa yang bisa dipergunakan untuk mengirimkannya (tertulis, lisan, tatap muka, telepon); dan yang menerima pesan haruslah bisa mendengar pesan tersebut dan menerjemahkannya agar bisa dipahami, serta memberikan arti. Sebagaimana definisi komunikasi yang diungkapkan oleh Wirawan bahwa komunikasi adalah proses mengirimkan pesan dan makna dari pengirim pesan melalui canal komunikasi kepada penerima pesan. Beliau juga mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses memengaruhi yang dilakukan oleh pemimpin terhadap para pengikutnya. Agar dapat memengaruhi para pengikutnya dengan baik, pemimpin harus mempunyai kompetensi mengenai komunikasi interpersonal.²¹

²⁰James J, *Quantum Leap Thinking: pedoman lengkap cara berpikir*. Terj. Basuki Heri Winarno (Surabaya: Ikon Teralitera, 2003), hlm. 300

²¹Wirawan, *Kepemimpinan: teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian*, cet. Ke-1 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.46

Sebagian terbesar teori kepemimpinan menyatakan bahwa fungsi dan tugas pemimpin adalah memotivasi diri sendiri dan para pengikutnya. Memotivasi para pengikut merupakan upaya yang memerlukan pemikiran sistematis mengenai keadaan para pengikut dan teknik motivasi yang digunakan.²² Seorang kader dakwah yang merupakan pemimpin garis depan dalam Islamic Civilization harus mampu memahami apa yang menjadi kebutuhan dari masyarakat yang dipimpinya. Permasalahan apa yang membutuhkan pemecahan, yang harus segera ditindak lanjuti atau tidak, menciptakan rasa aman dan nyaman dalam masyarakat. Jika hal tersebut ada dalam diri kader dakwah maka masyarakat yang menjadi pengikut akan mengikuti dengan keikhlasan yang hadir dalam dirinya sendiri.

Dan karakter terakhir yang harus ada dalam diri kader dakwah adalah bertanggung jawab atas kualitas kehidupannya. Bagaimana mungkin kader dakwah mampu menerangi lingkungannya sedangkan ia sendiri dalam kegelapan. Untuk dapat menolong orang lain tentunya diri pribadi haruslah dalam keadaan aman terlebih dahulu. Untuk dapat memberikan sesuatu kepada orang lain, maka kita harus berusaha untuk memiliki sesuatu yang dapat kita bagi kepada orang lain. Dapat berbagi untuk sesama dan menjadi bermanfaat adalah hal yang menyenangkan.

This Mental Should be Have

Seorang pemimpin merupakan agen perubahan yang berupaya menciptakan perubahan secara terus menerus. Ia orang yang cerdas dan mampu menciptakan terobosan (*breakthrough*) meninggalkan masa lalu menuju ke masa depan yang lebih baik. Perubahan merupakan perbedaan keadaan dari waktu A ke waktu B -keadaan waktu B lebih banyak, lebih baik, lebih tinggi, dan lebih sempurna daripada keadaan waktu A.²³ Inilah yang dirindukan dalam profil seorang kader dakwah. Kecerdasan dan keaktifan dalam menciptakan perubahan secara terus- menerus. Berusaha dengan tekad dan semangat yang terbaik untuk menghasilkan suatu kehidupan yang lebih baik.

Ketika membaca salah satu bab dalam buku Anthony Robbins yaitu "Dapatkah perubahan terjadi dalam sekejap?" Ada beberapa hal yang dapat penulis sampaikan yaitu kemauan untuk membantu orang lain, kemauan meningkatkan kualitas diri, keberanian bereksperimen, keyakinan yang kuat terhadap segala tindakan diri bagi kader-kader dakwah. Dalam bukunya "Awaken the Giant Within" Robbins mengatakan bahwa kenapa perubahan dianggap sangat lama?.²⁴

²² Wirawan, *loc. cit*, hlm. 73

²³ Wirawan, *loc. cit*, hlm. 70

²⁴ Anthony Robbins, *Awaken the Giant Within*. Terj. Drs. Suharsono (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1997), hlm. 61

Ada dua alasan. Pertama, berusaha membuat perubahan, tetapi selalu gagal. Ini karena anda hanya berasumsi, tapi tak tahu bagaimana mengubah. Anda tidak punya strategi. Padahal, keinginan saja belum cukup. Kedua, tidak membuat perubahan cepat dalam kultur. Anda punya kepercayaan untuk mencegah mendayagunakan kemampuan. Padahal jika dapat mengubah dengan cepat, tidak ada masalah.

Penulis menyimpulkan dari kedua poin yang diungkapkan oleh Robbins bahwa mengapa perubahan dianggap sangat lama. Yang pertama bahwa seringkali kita ketika melakukan sesuatu dan menemui kegagalan tidak melakukan tindakan nyata (action). Sebagai contoh, kita mengetahui bahwa apa yang kita lakukan gagal, lalu kita mulai berpikir, oh ternyata hal ini yang membuat apa yang kita lakukan mengalami kegagalan. Pikiran kita disibukkan dengan mencari penyebab dari kegagalan namun tidak disibukkan untuk melakukan uji coba ulang dengan metode atau trik-trik yang baru. Yang kedua penulis menyimpulkan bahwa perubahan dianggap sangat lama karena kita tidak ingin dan tidak memiliki keberanian untuk merubah kultur. Menggebrak kultur disini bukan berarti kita harus melawan arus atau menghancurkan budaya atau peradaban yang telah ada. Ada kalanya kita harus menentukan langkah, menunjukkan idealisme, dan merubah sesuatu.

Kapan kita harus melakukan tindakan nyata tersebut? Apabila sesuatu yang terjadi telah melanggar rule (aturan) yang dibuat oleh manusia terutama yang bersumber dari al-Quran dan Hadits. Kita sebagai insan dakwah yang mengetahui hukum kebenaran yang datang dari Allah dapat melakukan perubahan, menggebrak budaya atau tradisi yang bertentangan dengan hukum al-Quran dan Hadits. Bagaimana caranya? Seorang pendakwah adalah pribadi yang santun penuh karisma, yang mampu mendengarkan setiap permasalahan umat sampai ke hatinya. Menyampaikan dan menegakkan kebenaran tidak selalu dengan pedang. Memainkan logika serta tindakan real akan jauh lebih penting dan membawa pengaruh nyata dalam kehidupan masyarakat. Menyampaikan ide-ide atau gagasan dengan cara-cara yang ma'ruf sebagaimana yang dilakukan oleh suri tauladan kita Rasulullah SAW.

Robbins menyatakan bahwa kepercayaan mempengaruhi keputusan, tindakan, dan tujuan hidup.²⁵ Apa yang kita yakini kebenarannya akan membawa pengaruh yang besar dalam penentuan setiap keputusan. Jika kita memiliki keyakinan bahwa kita mampu untuk melakukannya, maka kita akan mendapati hasil yang sama atau mendekati dengan apa yang kita yakini. Setiap usaha akan membawa perubahan, terlepas seperti dan sebesar apa perubahan yang dihasilkan, namun yang pasti kader dakwah hanya berusaha untuk membuat

²⁵Anthony Robbins, *Awaken the Giant Within*. Terj. Drs. Suharsono (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1997), hlm.118

sebuah perubahan ke arah yang positif berdasarkan al-Quran dan Hadits. Hasil akhir dari apa yang diupayakan kembali kepada keputusan yang Maha Menciptakan.

F. Revitalisasi Strategi Dakwah

Kita telah melihat bagaimana kekuatan media massa menguasai hampir setiap aspek. Sebuah berita akan lebih cepat tersebar dengan perantara kecanggihan media di era yang *sophisticated* ini. Dalam hitungan detik berita yang disiarkan oleh televisi di belahan bumi dengan cepat menyebar ke belahan bumi lainnya.

Perjuangan dakwah seyogyanya menggunakan media yang mampu menyuarakan dakwah ini dengan lebih cepat. Namun sayangnya kita seakan alergi terhadap teknologi. Kita kurang cermat menggunakan strategi dakwah. Penulis ingin memberi penekanan disini yaitu pada aktivitas menulis bagi kader-kader dakwah. Kita tidak akan dengan mudah menggiring opini masyarakat kepada opini kita melainkan dengan media massa. Sangat memungkinkan bagi kader-kader dakwah untuk menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Mengirimkan tulisan yang sarat akan muatan dakwah ke media massa, akan membantu memudahkan perjuangan dakwah. Sebagai contoh, jika kita mengirimkan artikel ke sebuah koran lokal ataupun nasional maka berapa juta manusia dalam satu hari yang akan membaca tulisan kita tersebut.

Menuliskan setiap ide yang muncul dan membagikan kepada masyarakat akan menggiring opini masyarakat pada apa yang diinginkan penulis. Akan lebih mudah merubah *mindset* masyarakat melalui tulisan dibandingkan dengan perbuatan. Namun bukan berarti membawa perubahan dengan perbuatan tidak efektif. Kembali lagi pada keterampilan berpikir, bagaimana menyampaikan ide-ide brilian kita dengan mudah dan cepat. Menggunakan media yang ada sebagai alat pemercepat penyampaian ide-ide kepada masyarakat. Dengan demikian energi yang kita keluarkan jauh lebih sedikit dan kita dapat melakukan banyak hal dengan energi yang tersisa.

Namun pada kenyataannya kemauan menuangkan ide-ide dakwah ke dalam bentuk tulisan masih sangat minim. Minimnya kegemaran membaca merupakan salah satu faktor utama penghambat dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Tanpa membaca akan sulit menuangkan ide, karena ide sebagian besar berasal dari membaca dan sebagiannya lagi dari pengalaman. Dengan membaca kita juga akan mampu membandingkan ide diri sendiri dengan ide-ide orang lain. Dari sekumpulan ide-ide tersebut maka akan melahirkan satu ide baru yang merupakan hasil pemikiran dan perbandingan pemikiran orang lain. Kita terlalu dininabobokan oleh TV, games dan sebagainya sebagaimana yang diungkapkan oleh Wibowo dalam Sutanto bahwa "...kita ini bangsa yang malas

membaca,” dan alasannya adalah bahwa kita terlalu dininabobokan oleh cerita pengantar tidur, menonton TV, menonton DVD, CD games, dan sebagainya”.²⁶

Keberanian hari ini tidak akan selamanya terpatritasi dalam benak setiap orang apalagi pada generasi yang berbeda. Disini urgensi menulis menjadi hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Keberanian harus dituliskan agar dapat dibaca dan diikuti setiap generasi. Sesuatu yang benar dapat berbalik menjadi salah bahkan tenggelam jika tidak dituliskan. Kemampuan kader dakwah menuangkan ide-ide kreatif kedalam sebuah tulisan maupun perbuatan secara nyata harus menjadi senjata ampuh dalam aktivitas dakwah. Kekuatan dakwah melalui tulisan mampu melampaui dakwah dengan perbuatan. Melalui tulisan kita mampu mempengaruhi atau bahkan merubah cara berpikir orang lain, masyarakat, bahkan sebuah negara kepada opini kita.

Kemampuan menuangkan ide-ide dakwah bagi kader dakwah menjadi sebuah keharusan pada zaman ini. Kader dakwah hanya mampu memberikan usaha terbaik dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar. Hasil akhir dari apa yang diupayakan adalah hak prerogatif Allah. Kita adalah pelaku sejarah, manusia yang mencetak sejarah, namun sejarah tidak akan diketahui dan dikenang tanpa dituliskan. Sebagai bukti konkrit banyak prasasti-prasasti bertuliskan huruf sansekerta yang ditinggalkan oleh pelaku sejarah pada masanya, yang akhirnya manusia pada masa kini menemukan sejarah tersebut. Bagaimana dengan kita? Kader dakwah masa kini harus menuliskan rekam sejarah saat ini agar dibaca, diketahui, dan dijadikan rujukan untuk kemaslahatan umat di masa yang akan datang. Allah SWT secara langsung juga telah mengajarkan kepada manusia urgensi dari menuliskan sejarah. Sebagai contoh adalah kisah-kisah para nabi dan Rasul yang diabadikan dalam al-Quran. Kisah-kisah kaum yang melanggar perintah Allah, serta kaum yang selamat karena mengikuti apa yang diperintahkan Allah SWT melalui nabi dan Rasulnya. Serta banyak lagi kisah-kisah dalam al-Quran yang semuanya tidak lain adalah untuk menjadi pedoman umat-umat selanjutnya.

G. Kesimpulan

Allah SWT telah menjanjikan kemenangan setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran an-Nur: 55. Apa yang kita upayakan di jalan Allah SWT tidak akan menemui kerugian sedikitpun. Berjalan di jalan dakwah dengan keikhlasan, merasa bertanggung jawab sebagai khalifatullah, keberanian, dan pengharapan kepada Allah SWT akan mendapatkan apa yang telah Allah SWT janjikan.

²⁶Leo Sutanto, *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 4

Revitalisasi mahasiswa Fakultas Dakwah menjadi satu keharusan. Eksistensi Fakultas Dakwah menjadi tolok ukur keberhasilan dalam regenerasi kader dakwah yang militan. *Islamic civilization* harus terus dikawal dengan langkah-langkah konkrit dibarengi dengan kemauan serta kemampuan berpikir kritis terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitar kita.

Revitalisasi mental dakwah melalui kemampuan dan kemauan untuk berpikir kritis, berani melakukan perubahan dengan cara-cara yang tidak dilakukan oleh orang lain (*out of the box*). Menggunakan kekuatan pikiran untuk melakukan langkah-langkah konkrit dalam perjuangan dakwah.

Revitalisasi strategi dakwah dilakukan dengan mengoptimalkan langkah-langkah perjuangan. Salah satunya dengan menggalakkan kembali semangat menulis untuk menuangkan ide-ide kreatif dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf. 1996. *Islam Peradaban Masa Depan*. Penerjemah Mustolah Maufur MA. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta
- Al-Wa'iy, Tafaq Yusuf, *iman Membangkitkan Kekuatan Terpendam*. Penerjemah Syarifuddin, (Jakarta: Al-I'tishom, 2004)
- Bohm, David. 1994. *Thought System*. Routledge, London
- Byrt, William John. 1978. *Leaders and Leadership*. Globe Press, Australia
- Esack, Farid. 2004. *on Being a Muslim*. Penerjemah Dadi Darmadi. Erlangga, Jakarta
- Hale, Guy. 1996. *The Leader's Edge: mastering The 5 Skills of Breakthrough Thinking*. McGraw-Hill Companies, USA
- Mapes, James J. 2003. *Quantum Leap Thinking: pedoman lengkap cara berpikir*. Penerjemah Basuki Heri Winarno. Ikon Teralitera, Surabaya
- Michelli, Joseph A. 2007. *The Starbucks Experience: 5 Prinsip untuk Mengubah Hal Biasa Menjadi Luar Biasa*. Penerjemah Hero Patrianto. Erlangga, Jakarta
- Naroll, Raoul. 1983. *The Moral Order: an Introduction to the Human Situation*. Sage Publications, Beverly Hills/London/ New Delhi
- Robbins, Anthony. 1997. *Awaken the Giant Within*. Penerjemah Drs. Suharsono. Pustaka Delapratasa, Jakarta
- Timpe, A. Dale. 2002. *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia Mengelola Waktu*. Elex Media Komputindo, Jakarta